

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

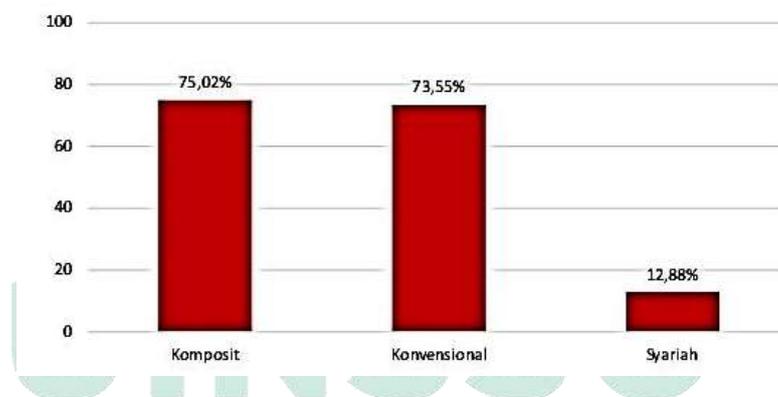
Kemudahan akses terhadap produk dan layanan keuangan telah menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat modern. Kemudahan tersebut memungkinkan individu ataupun organisasi untuk melakukan transaksi keuangan yang beragam dengan cepat, baik itu konsumtif maupun produktif. Inklusi keuangan telah menunjang penggunaan produk dan jasa seperti yang dibutuhkan masyarakat. Inklusi keuangan merupakan satu faktor diantara yang ada untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga dengan meningkatnya inklusi keuangan akan mendorong pemberdayaan dari ekonomi masyarakat.

Menurut kementerian keuangan, definisi dari keuangan inklusif yaitu keadaan dimana masyarakat mempunyai semua akses ke berbagai layanan keuangan secara aman, lancar, cepat, aman dan tepat waktu dengan budget yang sesuai kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pemerintah masih terus berupaya meningkatkan literasi juga inklusi demi meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya juga. Tingkat literasi rendah dapat memungkinkan masyarakat mengambil keputusan yang salah atau mudah untuk terjerat penipuan dengan keuntungan yang besar (Ainiyah dan Yuliana, 2019).

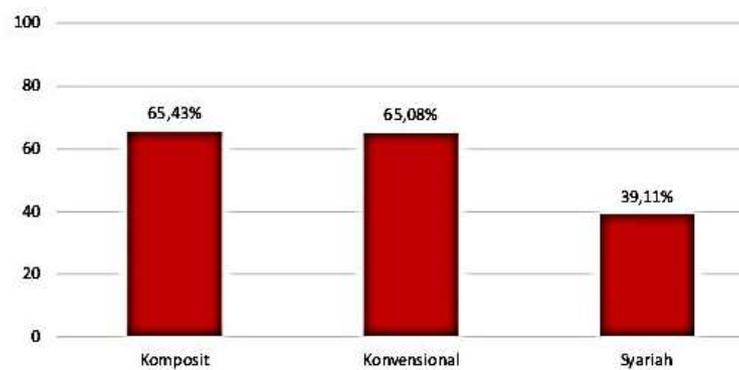
Proses pemulihan ekonomi global yang tengah di upayakan oleh pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat masih jadi sorotan positif untuk ekonomi nasional (Bappenas, 2021). Berkembangnya teknologi yang semakin memudahkan dalam segala hal harus diikuti dengan tingkat literasi keuangan yang memadai (Bima, 2023). Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berkembang menjadi keterampilan sehingga diharapkan seseorang tersebut dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta percaya terhadap lembaga jasa keuangan juga layanan dan produk keuangannya termasuk yang berbasis syariah. Literasi keuangan berbasis syariah berarti dapat membedakan sistem bank syariah dengan bank

konvensional karena telah mengetahui dan memahami secara jelas layanan serta produk keuangan syariah (Jannah, 2022).

Hasil dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada 2023 menunjukkan indeks dari inklusi yang berbasis syariah meningkat dari 12,12% menjadi 12,88%. Berbeda dengan inklusi keuangan konvensional yang mengalami penurunan dari 85,10% menjadi 73,55%. Sedangkan indeks literasi keuangan syariah juga mengalami peningkatan bahkan sangat pesat peningkatannya yakni dari 9,14% menjadi 39,11%. Memang masih tertinggal dari indeks literasi keuangan konvensional dibandingkan dengan konvensional yang mencapai 65,08% dari 49,68%, namun perbedaannya tidaklah jauh. (OJK, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang menggunakan jasa dan produk keuangan syariah kurang memahami dan memiliki informasi tentang fungsi dan manfaatnya.



**Gambar 1.1 Hasil SNLIK Inklusi Keuangan, 2023**



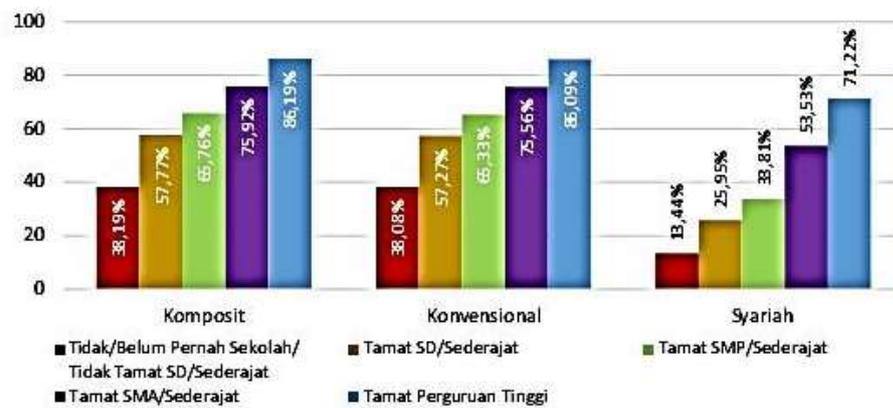
**Gambar 1. 2 Hasil SNLIK Literasi Keuangan, 2023**

Berdasarkan gambar 1.1 dan 1.2 memperlihatkan bahwa indeks literasi dan inklusi baik syariah ataupun konvensional bersama-sama mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Namun edukasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan produk dan layanan keuangan berbasis syariah masih perlu dilakukan sehingga pembelajaran terkait keuangan syariah harus diakselerasi dengan memanfaatkan teknologi informasi atau strategi yang lainnya.

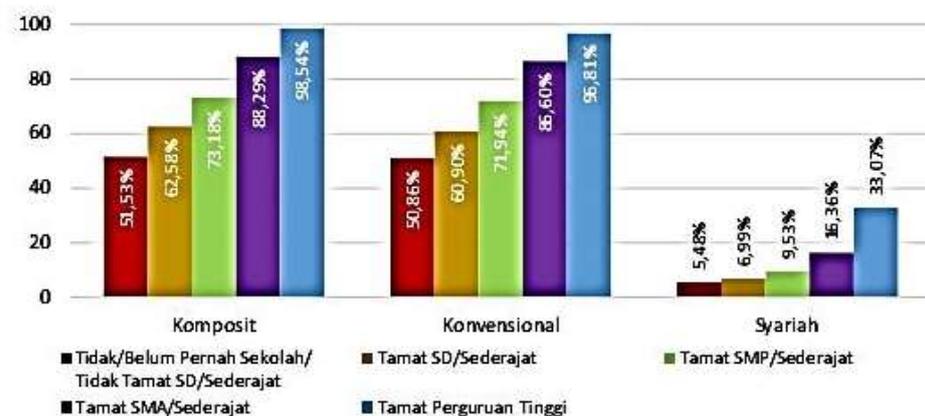
Menurut Widayanti (dalam Lestari, 2019) yang berpengaruh pada literasi keuangan yakni pendidikan dari keluarga, pemelajaran dan sikap keuangannya. Sedangkan menurut Andrew dan Linawati (2014) yaitu gender dan hasil pendapatan. Menurut OJK (2016) gender, tingkat pendapatan dan pendidikan adalah faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan.

Minimnya edukasi keuangan dari orang tua sedari dini membuat seseorang kurang memahami produk dan layana jasa keuangan yang ada. Sembiring dan Leon (2021) menyimpulkan pendidikan dapat mempengaruhi literasi keuangan dimana semakin tingginya tingkat pendidikan akses terhadap informasi khususnya ilmu pengetahuan terkait keuangan juga akan semakin meluas. Semakin tingginya pendidikan maka

semakin luas wawasan yang dimiliki dan sehingga memiliki pemahaman yang baik dalam mengelola pendapatannya.



**Gambar 1.3 Tingkat Literasi Keuangan Dalam Pendidikan (2023)**



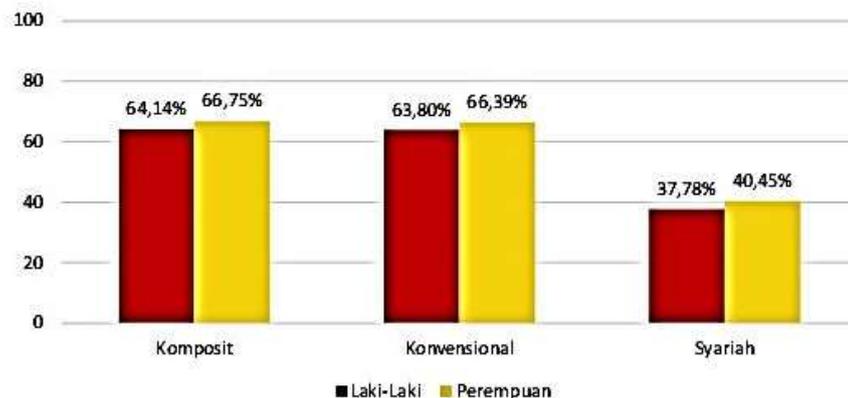
**Gambar 1.4 Tingkat Inklusi Keuangan Dalam Pendidikan (2023)**

Pendapatan menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan literasi keuangan seseorang, karena semakin besarnya pendapatan yang didapat maka peluang untuk memanfaatkan atau menggunakan produk keuangan akan semakin luas. Sebaliknya, apabila tingkat pendapatan rendah maka peluang untuk dapat menggunakan atau memanfaatkan produk keuangan itu lebih terbatas.

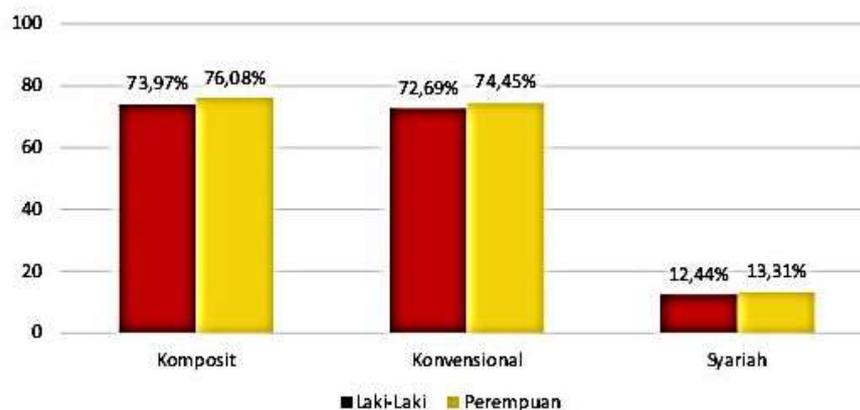
Mereka yang memiliki pendapatan rendah umumnya tidak ingin bersusah payah memahami atau mencari informasi terkait produk keuangan karena hal tersebut dianggap tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi perekonomian rumah tangganya. Selain itu, edukasi mengenai produk dan jasa keuangan yang dilakukan pihak lembaga keuangan sebagian besar lebih berfokus kepada orang-orang yang memiliki pendapatan tinggi atau bisa dikatakan kelas menengah ke atas. Hal ini dikarenakan pihak lembaga keuangan menganggap bahwa hanya kalangan tersebutlah yang mampu membeli atau menggunakan produk dan jasa keuangan mereka.

Terdapat beberapa studi yang mengatakan bahwa dalam pengelolaan keuangan laki-laki lebih pandai mengaturnya dibanding perempuan. Studi tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Syuliswati (2019) yang menyatakan pengelolaan keuangan yang dilakukan laki-laki lebih baik daripada perempuan karena biasanya laki-laki memiliki tanggung jawab membuat keputusan.

Namun Margaretha dan Pambudhi (2015) menyatakan perempuan biasanya lebih memperhatikan keuangan dan serius dalam mengelola keuangan sehingga tingkat literasinya relatif lebih tinggi. Pendapat tersebut selaras dengan hasil survei yang dilakukan bapak Mulya Siregar selaku Direktur Stabilitas Sistem Keuangan BI yang membenarkan bahwa tingkat literasi keuangan dari perempuan lebih tinggi karena perempuan lebih peduli terhadap pengelolaan keuangan.



**Gambar 1.5 literasi keuangan menurut gender (2023)**



**Gambar 1.6 inklusi keuangan menurut gender (2023)**

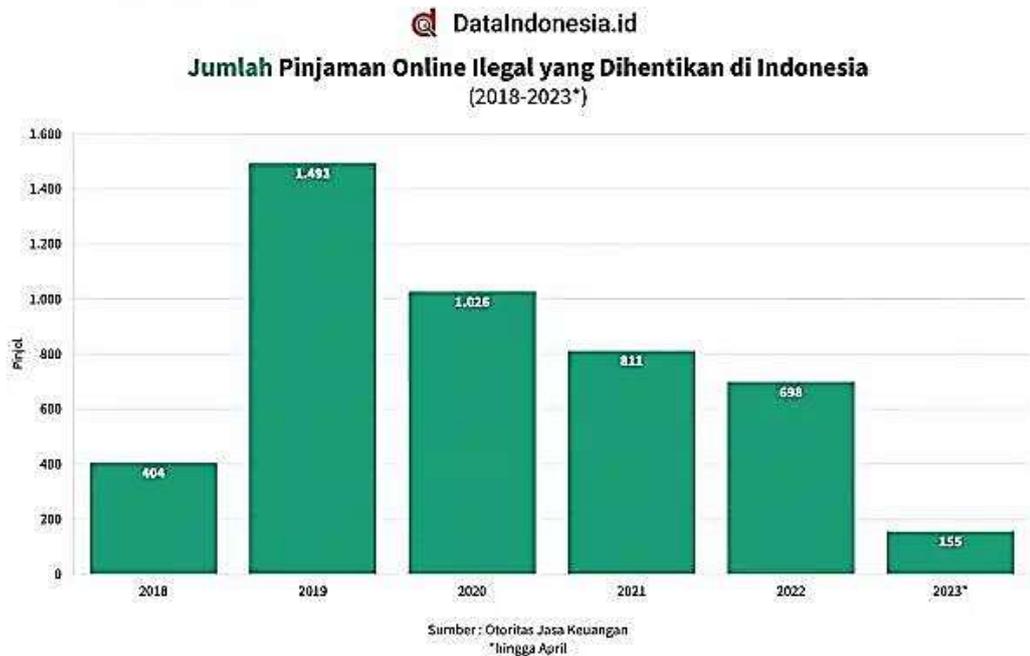
Untuk mengatasi tingkat literasi keuangan yang rendah memang memerlukan kolaborasi yang baik antara pemangku kepentingan yakni pemerintah, lembaga keuangan, masyarakat dan pelaku fintech.

Perkembangan teknologi keuangan di Indonesia memberikan manfaat bagi perekonomian, yang antara lain mendorong pemerataan kesejahteraan, memperkuat integritas penyaluran pembiayaan dalam negeri dan nasional, mendorong inklusi keuangan serta mendukung UMKM yang masih rendah (Prawirasasra, 2018). *Financial Technology (Fintech)* atau lebih dikenal digital keuangan merupakan bentuk pengembangan dari sistem keuangan berbasis digital yang ada agar mempermudah masyarakat

mengakses produk juga layanan keuangan (Bank Indonesia, 2016). Financial technology berbasis ekonomi syariah harus menerapkan prinsip sesuai dengan kaidah dalam sistem keuangan syariah yaitu tidak terdapat riba dan penipuan.

Teknologi digital mempunyai dampak yang besar untuk masyarakat yang mengetahui cara mengimplementasikannya secara positif karena berbagai informasi dapat diakses dengan lancar hanya dengan melalui perangkat yang dimilikinya. Namun disamping itu banyak juga celah dan penyalahgunaan internet untuk hal-hal negatif seperti fenomena yang saat ini tengah ramai diperbincangkan yaitu pinjaman *online* ilegal. Pinjol atau *peer to peer lending* merupakan layanan pinjaman yang secara langsung dengan melalui teknologi informasi (internet).

Aplikasi pinjaman *online* merupakan *platform* yang digunakan individu untuk mengajukan pinjaman melalui perangkat digital mereka dengan proses yang cepat dan mudah. Secara sosiologi, pinjaman online memberikan penawaran kredit dengan akses yang mudah bagi masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh layanan bank dan fenomena ini menarik minat banyak masyarakat karena kemudahannya. Namun saat ini banyak sekali pinjol yang tidak terdaftar di OJK atau ilegal yang mana membuat masyarakat sering kali terjerumus dalam lingkaran utang. Hal ini dikarenakan tingkat kelebihan dana pengembalian (bunga) yang tinggi serta dendaan yang besar sehingga peminjam sering kali merasa kesulitan untuk melunasi utangnya, dan akhirnya menimbulkan utang yang berlebih. Untuk mengatasi tingkat literasi keuangan yang rendah memang memerlukan kolaborasi yang baik antara pemangku kepentingan yakni pemerintah, lembaga keuangan, masyarakat dan pelaku fintech.



**Gambar 1.7 Data Pinjaman Online Ilegal**

Satuan Tugas Pemberantasan Aktivitas Ilegal (Satgas PASTI) mengatakan pada April hingga Mei 2024, Satgas Pasti telah memblokir 654 web dan aplikasi pinjol ilegal juga 41 konten berpotensi melanggar privasi data individu. Selain itu, Satgas PASTI juga telah memblokir 129 investasi ilegal terkait penipuan dengan peniruan identitas entitas berizin. Selain itu Satgas pun telah mendapatkan 74 rekening atau akun virtualnya pinjaman online ilegal yang telah dilaporkan oleh masyarakat terkait (OJK, 2024).

Kemajuan *financial technology* yang begitu cepatnya harus diiringi dengan literasi yang baik supaya nantinya masyarakat bisa memilih serta menjalankan produk dan jasanya sesuai kebutuhan dan keinginan. Selain itu, seseorang dengan level literasi yang tinggi dan bagus maka seseorang dalam masyarakat tersebut tidak akan mudah terjerat pinjaman online yang sifatnya ilegal karena sudah pasti telah mengetahui ada risiko-risiko yang harus ditanggung kedepannya. Edikasi terkait literasi keuangan perlu adanya peningkatan dengan melalui program-program yang terstruktur

juga dapat menggunakan kemajuan teknologi (internet) seperti media sosial mulai dari tingkat sekolah hingga masyarakat umum (Mardiansyach, 2023).

Terdapat pengaruh secara positif *financial literacy* dan *financial technology* pada tingkat inklusi keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Apriliani dan Yudiaatmaja (2023), Yuliyanti dan Pramesti (2021), Salwa, dkk (2022), Ainiyah dan Yuliana (2022), dan Liska dkk (2022) bahwa literasi keuangan bersama *financial technology* berpengaruh dengan positif terhadap inklusi keuangan. Terdapat pengaruh tidak langsung juga dari literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dengan melalui *financial technology* (Fauzia, dkk, 2022). Sedangkan Sari dan Kautsar (2021) menyatakan inklusi keuangan tidak dipengaruhi oleh *financial technology*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu pada fenomena yang diangkat dimana fenomena ini berkaitan erat dengan variabel literasi keuangan serta tengah hangat diperbincangkan di masyarakat yakni pinjaman online yang ilegal. Selain itu lokasi penelitianpun berbeda dimana penelitian ini berlokasi di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Menurut OJK, dengan meningkatnya literasi keuangan akan membawa individu untuk lebih meningkatkan inklusi keuangannya (Putu dan Fridayana, 2023).

Menurut OJK, tingkat inklusi keuangan mengikuti tingkat literasi keuangan. Namun masih banyak masyarakat pengguna jasa keuangan yang belum sepenuhnya memahami dan memiliki informasi terkait produk dan jasa keuangan tersebut sehingga tingkat literasi keuangan masyarakat masih rendah dibandingkan tingkat inklusi keuangan (Salwa dkk, 2022). Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti mahasiswa karena mereka merupakan generasi yang akan membawa perubahan. Mahasiswa yang merupakan tokoh masyarakat dengan pemahaman internet yang lebih baik tentunya akan mampu meningkatkan literasi serta inklusi keuangan apalagi yang menempuh pendidikan di institusi keagamaan seharusnya

dapat mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan berbasis syariah. Selain itu, mahasiswa fakultas ekonomi tentu telah dibekali pengetahuan terkait keuangan syariah baik produk ataupun penggunaannya. Hal ini akan semakin memperlihatkan bahwa literasi keuangan sangat penting dan dapat mempengaruhi inklusi keuangan. Namun, mahasiswa selain fakultas ekonomi umumnya kurang mendapatkan edukasi terkait keuangan syariah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian terkait pengaruh dari literasi keuangan berbasis syariah terhadap inklusi keuangan syariah dengan melalui financial technology sebagai variabel intervening pada mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

## **B. Perumusan Permasalahan**

### **1. Identifikasi masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang teridentifikasi yaitu :

- a. Mahasiswa S1 UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon masih banyak yang belum memiliki dan menggunakan produk keuangan syariah
- b. Terbatasnya edukasi terkait literasi keuangan syariah di fakultas selain ekonomi dan bisnis Islam
- c. Kemudahan akses internet membuat informasi baik ataupun buruk mudah diserap masyarakat termasuk mahasiswa
- d. Semakin berkembangnya teknologi semakin banyak situs-situs perjudian online, investasi bodong dan pinjaman online baik yang legal maupun ilegal.

### **2. Batasan masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas maka peneliti membatasi penelitian pada variabel literasi keuangan syariah yang dapat mempengaruhi inklusi keuangan syariah dengan financial technology sebagai variabel penghubungnya.

### 3. Rumusan masalah

- a. Apakah pengaruh tingkat literasi keuangan syariah terhadap financial technology ?
- b. Apakah pengaruh financial technology terhadap tingkat inklusi keuangan syariah ?
- c. Apakah ada pengaruh literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah secara langsung ?
- d. Apakah ada pengaruh dari literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah melalui financial technology?

### C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah terhadap financial technology
- b. Untuk menganalisis pengaruh financial technology terhadap inklusi keuangan syariah
- c. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah secara langsung
- d. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah melalui financial technology

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta informasi untuk kajian ilmu keuangan terkait literasi dan inklusi keuangan syariah serta dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti masa depan yang tengah meneliti variabel literasi keuangan, inklusi keuangan atau financial technology. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

membantu para pengelola jasa keuangan dalam meningkatkan edukasi keuangan kepada masyarakat khususnya generasi muda (Mahasiswa).

#### **E. Sistematika Penulisan**

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika dalam penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI**, menguraikan teori mengenai literasi keuangan termasuk yang berbasis syariah, fintech serta inklusi keuangan konvensional dan syariah Terdapat beberapa hasil peneliti sebelumnya yang masih relevan dengan tema peneliti.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, yang menjelaskan pendekatan dengan jenis dari penelitian yang digunakan, sumber untuk data penelitian, teknik dalam mengumpulkan data, teknik menentukan sampel, teknik pengumpul sampel, operasional variabel serta teknik untuk menganalisis datanya.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**, memuat konsep penelitian baik berupa subjek ataupun objek, pengujian model, pemaparan bukti hipotesis serta pemaparan dan pembahasan hasil dari proses menganalisis data yang telah diperoleh.

**BAB V PENUTUP**, berisi kesimpulan dan juga saran, dimana ini merupakan respon singkat terhadap pernyataan masalah di atas. Selain itu, peneliti menawarkan ide dan rekomendasi dalam bab ini sebagai sumber daya bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa.